

## PERAN GURU IPS DALAM MENGANTISIPASI PELECEHAN SEKSUAL

Putri Ningsih<sup>1</sup>, Adisel<sup>2</sup>, Salamah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

[ptriningsih01@gmail.com](mailto:ptriningsih01@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peran guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual di SMP Negeri 2 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual, dengan menasehati peserta didik untuk memperhatikan lingkungan dan pertemanan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, selain memberikan motivasi, juga menjadi tempat cerita masalah yang dihadapi peserta didik. Kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual adalah belum terprogramnya pengetahuan tentang pendidikan seks karena program tersebut sudah tidak aktif lagi dan terhenti. Sekolah mengalami kendala untuk mengadakan program pendidikan seks secara terstruktur. Simpulan penelitian ini yaitu guru harus memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks, mengarahkan peserta didik agar tidak terjerumus kepada hal yang negatif, menasehati, memperhatikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kendala dalam mengantisipasi pelecehan seksual: Peserta didik sulit memahami kosakata yang jarang didengar dan belum terprogram pendidikan seks karena kendala biaya.

**Kata Kunci:** Guru IPS, Motivasi, Pelecehan Seksual.

### ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the role of social studies teachers in anticipating sexual harassment at SMP Negeri 2 Muara Pinang, Empat Lawang Regency. The type of research used is field research. The research method uses a qualitative descriptive method. The results of the research show that the role of social studies teachers in anticipating sexual harassment, by advising students to pay attention to the environment and friendships so as not to fall into negative things, apart from providing motivation, is also a place to tell stories about problems faced by students. The obstacle faced by social studies teachers in anticipating sexual harassment is that knowledge about sex education has not been programmed because the program is no longer active and has stopped. Schools experience obstacles in holding structured sex education programs. The conclusion of this research is that teachers must provide an understanding of sex education, direct students not to fall into negative things, give advice, pay attention to the problems students face. Obstacles in anticipating sexual harassment: Students find it difficult to understand vocabulary that is rarely heard and sex education programs have not been programmed due to financial constraints.*

**Keyword:** IPS Teacher, Motivation, Sexual Harassment

## PENDAHULUAN

Berbagai negara telah membuat peraturan agar tidak lagi terjadi seksisme dan Pelecehan seksual merupakan bagian dari diskriminasi seksual. diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Tetapi sayangnya masih banyak sekali laporan menimpa terjalin pelecehan intim dalam dunia pembelajaran. Lewat hasil survey lebih dahulu, ditemui kalau wanita yang mempunyai pembelajaran yang lebih besar cenderung menerima pelecehan intim dibanding wanita yang tidak mempunyai pembelajaran yang sangat besar. Banyak perempuan melaporkan terjadinya pelecehan dalam dunia pendidikan tanpa memandang status, baik itu sebagai siswa, staf ataupun bagian dari tenaga pengajar (Massuhartono, 2020).

Banyak siswa-siswi yang bersekolah di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas mengalami pelecehan seksual selama masa belajarnya di institusi tersebut. Hal ini kemudian dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dari kesehatan mental, fisik dan hasil akademik. Korban pelecehan seksual dapat dilecehkan oleh berbagai pihak, seperti teman, staf atau bahkan guru sekolah. Dampak negatif selaku akibat dari korban pelecehan intim merupakan tekanan mental, *Post Traumatic Stres Disorder* (PTSD), rasa malu, pemakaian alkohol sampai mengganggu proses belajar sepanjang bersekolah. Pastinya sekolah-sekolah yang menjadi tempat pelecehan intim wajib lekas melaksanakan investigasi menimpa insiden pelecehan tersebut dan menanggulangi kasus yang terjalin. Ketika pihak sekolah gagal dalam menangani permasalahan pelecehan seksual, maka trauma yang dialami oleh korban pelecehan akan semakin memburuk dan

parah (Rahayuni, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat data kekerasan dan intimidasi sepanjang Januari hingga Juli 2022, terdapat 12 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi di lembaga pendidikan. Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan, hal itu berdasarkan pantauan media massa terhadap kasus yang dilaporkan ke polisi oleh keluarga korban. “Dari Januari 2022 hingga Juli 2022 tercatat 12 kasus kekerasan seksual di 3 sekolah Kemendikbud dan satuan pendidikan di bawah naungan Kemenag,” pendidikan, kasus kekerasan terjadi di jenjang SD sebanyak 2 permasalahan, jenjang SMP 1 permasalahan, pondok pesantren 5 permasalahan, madrasah tempat mengaji atau tempat ibadah 3 permasalahan, bahkan tempat kursus musik bagi anak usia TK dan SD 1 kasus. korban kekerasan seksual pada 12 kasus tersebut berjumlah 52 anak, di mana 31 persen terjadi pada anak laki-laki, dan 69 persen pada anak perempuan (Zahara et al., 2021).

Empat Lawang adalah kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan yang memiliki sepuluh kecamatan yang tidak menuntun kemungkinan adanya kekerasan seksual. Sekolah merupakan kluster yang menyumbang jumlah kasus yang signifikan. Berdasarkan laporan majalah *Global Planet Merdeka.com* dan *Sumatranews.com* pernah terjadi kekerasan seksual di beberapa sekolah dan pelakunya merupakan bagian dari instansi tersebut. Seperti kasus yang terjadi di Lubuklinggau, memiliki kelainan seks, guru SMP di Empat Lawang ini cabuli anak di bawah umur (02 Februari 2021), korban sodomi di Empat Lawang bertambah menjadi 13 anak (Pendopo, 15 Februari 2020), mengaku kerasukan jin

guru agama cabuli 12 siswa SMP (13 Februari 2020). Sekolah, merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang berilmu, tidak menjamin keamanan dari tindak pelecehan seksual.

Kekerasan seksual yang terjadi di sekolah merupakan sebuah paradoks yang memprihatinkan. Sekolah sebenarnya adalah lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan pengetahuan serta moral dan etika. Mengatasi kekerasan seksual di sekolah sangat penting karena beberapa alasan. Pada awalnya, pelecehan seksual memberikan dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik secara fisik, sosial maupun emosional. Kedua, banyak kasus yang tidak dilaporkan karena dianggap memalukan atau korban ditekan oleh pelaku sendiri sehingga memilih diam. Ketiga, kekerasan seksual dianggap dapat diterima, akibatnya tidak menjadi prioritas utama yang harus segera diatasi. Beberapa kekerasan tidak dianggap sebagai kekerasan seksual, seperti *catcalling*, yang merupakan pernyataan seksual keras yang melibatkan memegang atau menyodok bagian tubuh lain. Ketiga argumen ini memperkuat penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di kampus (Wajdi, 2021).

Pendidikan memiliki peran besar untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual karena institusi pendidikan merupakan lembaga formal yang bertugas memberikan pembelajaran pada anak didik. Perolehan ilmu di lembaga pendidikan tidak melulu bersifat akademik, tetapi juga mencakup keterampilan yang tidak berwujud. Upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual adalah sebagai berikut: Membuat kebijaksanaan yang jelas tentang

pelecehan seksual, Membuat prosedur penyampaian keluhan, Merumuskan kode etik terkait pelecehan seksual untuk pengajar dan guru, Memasukkan materi tentang pelecehan seksual dalam program orientasi siswa baru, Mengadakan workshop tentang pelecehan seksual (Butarbutar, 2022).

Upaya dalam mengantisipasi pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui peran guru IPS. sebagai motivator, korektor dan pusat penyebaran ide kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat yang berperspektif Islam dan jangka panjang diharapkan Guru IPS mampu memberikan solusi dalam mengantisipasi terjadinya berbagai ketimpangan dan kesenjangan antara laki-laki dan kekerasan seksual adalah kondisi yang memprihatinkan dan harus ditindak lanjuti (Sekolah, 2022).

Setelah mengamati *pre-table* selama 3 hari mulai tanggal 10-13 Januari, dilakukan observasi awal. Ditemukan bahwa tujuan guru IPS adalah sebagai pemandu yang membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar, sebagai komunikator, mereka berkomunikasi dengan siswa dan masyarakat, sebagai model, mereka memiliki kemampuan untuk menanamkan contoh-contoh positif yang harus dimiliki. diikuti oleh siswanya, sebagai evaluator, mereka menilai pembelajaran. siswa dianggap kognitif, mereka menularkan pengetahuan kepada siswa dan masyarakat. Terlihat bahwa kondisi siswa masih memerlukan peran guru dalam mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual. Dalam keadaan ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Sehingga pada setiap sekolah diharapkan dapat melakukan pendidikan seks dan harus

yakin bahwa nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan guru IPS kelas IX di SMPN 2 Muara Pinang, kabupaten Empat Lawang, bahwasanya kurangnya siswa dalam pemahaman mengenai pelecehan seksual. dimana pelecehan seksual bukan hanya dilihat dari hal fisik tetapi juga secara visual, lisan, maupun psikologis juga termasuk dalam bentuk dari pelecehan seksual. hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang belum mengetahui bentuk-bentuk dari pelecehan seksual walaupun sudah dipelajari pada mata pelajaran IPS kelas VIII terdapat materi mengenai penyimpangan sosial, selain itu Ibu MR juga menjelaskan bahwa semua guru itu memiliki peran dalam mengantisipasi pelecehan seksual, kenapa harus guru IPS yang pas mengkaji tentang pelecehan seksual karena membahas hubungan sesama manusia, patologi sosial, berbagai bentuk penyimpangan sosial, masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengantisipasi pelecehan seksual pada saat ini apalagi pada generasi z dan dengan berkembangnya teknologi. guru di kelas juga memisahkan antara tempat duduk perempuan dan laki-laki, melarang siswa dan siswi dalam bercanda berlebihan, tak jarang guru akan memanggil siswa tersebut untuk diberi nasihat dan arahan guna mengantisipasi pelecehan seksual. Pada saat di dalam kelas guru di SMPN 2 Muara Pinang selalu mengingatkan kepada siswa bahayanya pelecehan seksual bahkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII terdapat materi mengenai penyimpangan sosial yang mana

pelecehan seksual itu masuk sebagai bentuk dari penyimpangan sosial (Mutiara, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu dengan cara meneliti langsung di lapangan untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data. Adapun prosedur penelitian yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yaitu mengumpulkan informasi melalui warisan sastra seperti arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, proposisi atau hukum dan masalah penelitian lainnya disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Data yang akan digali menggunakan teknik ini adalah gambaran lokasi penelitian, infrastruktur, data siswa-siswi, dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Muara Pinang. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data temuan penulis dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis akan menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang “Peran Guru IPS dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual di SMP Negeri 2 Muara Pinang” dan membandingkan serta menganalisisnya, berdasarkan kerangka teori yang ada. Maka akan didapat suatu bentuk hasil penulisan yang diuraikan secara deskriptif. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan masalah diatas ialah:

### **Apakah Bapak atau Ibu Mengetahui Undang-Undang Mengenai Pelecehan Seksual Menurut Kemendikbud**

Jawaban yang diberikan oleh Ibu ME selaku kepala sekolah, mengatakan: “Ada pada nomor 30 tahun 2021 pasal 5 dimana kekerasan seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, melalui fisik, dan atau teknologi informasi dan komunikasi”

Sama yang disampaikan oleh Ibu ME, Ibu LE juga mengatakan: “Kekerasan seksual sebagaimana disebutkan oleh Ibu Merlita juga meliputi, ujaran yang mendiskriminasi, memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja tanpa persetujuan korban, menyampaikan ucapan yang membuat rayuan yang bernuansa seksual”

Sedangkan menurut Ibu YN mengatakan: “bahwa belum mengetahui adanya Undang-Undang yang membahas mengenai pelecehan seksual itu sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru IPS sudah mengetahui UUD mengenai pelecehan seksual, tetapi masih ada sebagian guru yang belum mengetahui Undang-Undang tersebut.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, bahwa memang sebagian guru sudah mengetahui UUD permendikbud nomor 30 tahun 2021 pasal 5 ayat 1 dan sebagian guru juga belum mengetahui Undang-Undang tersebut.

### **Apa Peran Guru IPS dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual di SMP Negeri 2 Muara Pinang**

Menurut Ibu ME selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Muara Pinang Pada 8 januari 2023 mengungkapkan: “Peran sebagai pendidik dimana memberikan pemahaman tentang bagaimana bahayanya pelecehan seksual,

bentuk dari pelecehan seksual itu seperti apa selain itu juga mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan apa yang dilakukan peserta didik”.

Lain halnya yang disampaikan dari hasil wawancara penulis kepada informan Ibu YN pada tanggal 10 januari ia mengatakan: “Dimana guru mengajarkan materi mengenai pelecehan seksual pada siswa, mengingatkan siswa untuk membatasi hubungan dengan lawan jenis”.

Ibu ME selaku guru IPS pada 10 januari 2023 ia mengungkapkan bahwa peran guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual ialah: “Sebagai Model yang memberikan arahan kepada siswa bagaimana bahayanya pelecehan sosial dan dampaknya terhadap masa depan, memberikan nasihat kepada siswa agar tidak terjerumus ke dalam hal tersebut”.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas sebagai pendidik, guru IPS bertugas memberikan pemahaman, memotivasi, dan membimbing. Dimana guru harus memberikan pemahaman mengenai pelecehan seksual, bentuk dari pelecehan itu seperti apa, cara agar tidak terjerumus dalam melakukan pelecehan, guru juga memotivasi peserta didik untuk menjauhi yang namanya pelecehan seksual, memberi tau apa dampaknya untuk masa depan, bahayanya seperti apa. guru IPS sebagai model dimana guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan wawancara diatas, guru memang benar adanya memberikan nasihat kepada peserta didik baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan nasihat itu merupakan suatu metode yang memang seharusnya diterapkan oleh seorang guru, bukan hanya guru IPS tapi bahkan guru lainnya karena pemberian nasihat oleh seorang guru adalah suatu hal

yang paling utama dilakukan seorang guru selain mengajar.

### **Kenapa Guru IPS Berperan dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual di SMP Negeri 2 Muara Pinang.**

Disampaikan dari hasil wawancara dengan Ibu ME selaku guru IPS di SMP Negeri 2 Muara Pinang tanggal 10 januari 2023 dia mengatakan: “Karena guru IPS yang mengkaji hubungan sesama manusia, budaya, permasalahan yang ada di masyarakat, selain itu juga pada mata pelajaran IPS ada materi mengenai penyimpangan sosial dan salah satu bentuknya adalah pelecehan seksual”

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Ibuk YE selaku guru IPS pada tanggal 18 januari 2023 ia mengungkapkan bahwa: “Sebagai seorang guru kita harus memberikan pemahaman yang mengenai pelecehan seksual karena selain orang IPS siapa lagi yang mengkaji mengenai hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat, selain itu terdapat pada BAB pelajaran IPS mengenai pelecehan seksual”.

Dan Ibu DE selaku guru IPS juga mengatakan: “Iya, Dalam pembelajaran IPS memang terdapat materi mengenai pelecehan seksual dimana itu termasuk pada materi penyimpangan seksual” Selain itu, untuk memperkuat data diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 20 januari 2023.

### **Apa yang Kamu Ketahui Mengenai Pelecehan Seksual.**

Menurut GB selaku siswa di SMP Negeri 2 Muara Pinang pada tanggal 20 januari 2023 mengungkapkan: “Pelecehan seksual adalah tindakan atau perilaku melecehkan atau melakukan kekerasan

yang mengakibatkan dampak pada korban, trauma mental, dan sebagainya.

Senada dengan yang disampaikan oleh BRM selaku siswa SMP Negeri 2 Muara Pinang pada tanggal 20 januari 2022 “Pelecehan seksual adalah sesuatu perkataan atau tindakan yang negatif”.

Sedangkan menurut AM mengatakan: “Pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang negatif atau ucapan yang melecehkan seseorang”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa pelecehan seksual adalah suatu bentuk tindak kejahatan yang bisa merugikan korban bahkan menimbulkan trauma pada korban. bukan hanya berkaitan dengan fisik saja yang dikatakan pelecehan seksual tapi ucapan juga dikatakan pelecehan seksual seperti komentar seksual mengenai tubuh seorang, menampilkan gambar, cerita, ataupun berbagai benda seksual”.

### **Apakah Penting Mempelajari Pendidikan Seksual agar Tidak Terjadinya Pelecehan Seksual**

Disampaikan dari hasil wawancara dengan STA selaku siswa di SMP Negeri 2 Muara Pinang pada tanggal 20 januari 2023: “Penting, agar dapat menghindari perlakuan pelecehan seksual, dan mengetahui apa saja yang dimaksud sebagai pelecehan seksual”.

Hal itu sama dengan yang diungkapkan oleh AM selaku siswa SMP Negeri 2 Muara Pinang pada tanggal 20 januari 2023: “Sangat penting, karena dengan adanya pendidikan seks kita akan diberikan bekal pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan seks agar kita mencegah yang namanya pergaulan bebas”.

### **Siapa Saja yang Berperan dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual di SMP Negeri 2 Muara Pinang**

GB selaku siswa SMP Negeri 2 Muara Pinang pada tanggal 20 Januari 2023: “Tentunya yang berperan dalam mengantisipasi pelecehan seksual bukan hanya guru tetapi juga siswa berperan dalam mengantisipasi pelecehan seksual itu sendiri”.

Dan Ibu Desi selaku guru IPS juga mengatakan: “Kepala sekolah, Guru, staf karyawan, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengantisipasi pelecehan seksual, tetapi bukan hanya guru siswa juga berperan penting dalam mengantisipasi pelecehan seksual”.

Sedangkan berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lapangan, memang iya guru IPS mempunyai peran yang sangat penting, dalam mengantisipasi pelecehan seksual karena dimana guru IPS yang mengkaji mengenai manusia, masyarakat. dan terdapat pada materi IPS pada kelas VII di SMP Negeri 2 Muara Pinang.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis akan menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang “Peran Guru IPS Dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual Di SMP Negeri 2 Muara Pinang” dan membandingkan serta menganalisisnya, berdasarkan kerangka teori yang ada. Maka akan didapat suatu bentuk hasil penulisan yang diuraikan secara deskriptif.

#### **Peran Guru IPS dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual**

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu

atau badan atau organisasi. Peran yang harus dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya ditentukan dalam keputusan pemerintah, Fungsi lembaga. Ada dua jenis peran: peran yang diharapkan dan peran yang sebenarnya.

Di SMP Negeri 2 Muara Pinang ini dimana guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam mengantisipasi pelecehan seksual bukan hanya guru saja, tetapi staf karyawan, kepala sekolah, bahkan siswa untuk memiliki peran dalam mengatasi hal tersebut.

Dimana guru akan memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks, mengadakan sosialisasi mengenai pelecehan seksual, mengikuti seminar atau workshop yang berkaitan mengenai pelecehan seksual. walaupun materi mengenai pelecehan seksual tersebut terdapat pada buku teks IPS kelas VIII guru akan memberikan pemahaman baik dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Guru IPS juga menasehati peserta didik untuk memperhatikan lingkungan, pertemanan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negative, selain itu memberikan motivasi, menjadi tempat untuk peserta didik menceritakan permasalahan yang mereka hadapi, dengan adanya itu guru juga dengan untuk membimbing peserta didik. dan guru sebagai model atau orang yang ditiru oleh siswa karena mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.

#### **Kendala yang Dihadapi Guru IPS dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual.**

Kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual Masalah yang dihadapi seseorang guru dalam mengantisipasi pelecehan seksual di

SMP Negeri 2 Muara Pinang sudut pandang siswa.

Berdasarkan kendala yang dihadapi siswa SMP Negeri 2 Muara Pinang, masalah tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Hal ini dikarenakan sering terjadi kesalahan dalam menerima informasi yang diberikan sehingga menyebabkan siswa salah menerapkan. Se jauh menyangkut pengetahuan tentang seksualitas, guru seringkali dibatasi oleh penggunaan kosa kata yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan mereka. guru harus menggunakan bahasa yang tepat atau tidak ada idiom dalam menyampaikan pesan kepada siswa, ringkas (tidak terlalu rumit) akurat dan akurat saya harus bisa.

Program Pengetahuan Tentang Seks Belum Terprogram karena terhalang oleh kendala-kendala program tersebut sudah tidak aktif lagi dan terhenti. Sekolah berjuang untuk membangun program yang berhubungan dengan seks. Hal ini disebabkan kendala seperti masalah biaya, perekrutan sumber daya manusia, antara lain. Namun, pihak sekolah menawarkan kesempatan kepada lembaga dan institusi yang ingin menularkan ilmu tentang seks.

## SIMPULAN

Peran Guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual, dimana guru harus memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks, mengarahkan peserta didik agar tidak terjerumus kepada hal yang negative, menasehati, memperhatikan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Adapun kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengantisipasi pelecehan seksual ada beberapa permasalahan yang pertama, peserta didik sulit memahami

kosakata yang jarang didengarnya, kedua pendidikan seks belum terprogramkan karena terdapat pada biaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>
- Butarbutar, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 70–78. <https://doi.org/10.36655/jsp.v10i2.784>
- Fajrin, L. P., Junanto, S. and Kurniasari, D. (2020) ‘Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini’, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 78–87. doi:[10.31849/paud-lectura.v3i02.3873](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3873).
- Massuhartono, S. R. P. (2020). Peran Guru dalam Mengantisipasi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Tunagrahita Ringan. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(2), 119–132. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.1339>
- Mutiara, Y. (2023). Pendidikan Seksual Dini Sebagai Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Anak di Pedesaan. *Al Jaiyyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 102-113. Diambil dari <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/aljaiyyid/article/view/75>

- Nurhafifiyanti, L., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Supriyatna, A., Mulyana, E., Dahlena, A., (2022). Peran Guru IPS dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *SOSEARCH: Social Science Educational research*. 3(1). 25-32. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosearch/article/download/49379/42142>
- Pradikto, B., Wardana, R.W. and Sofino, S. (2022) 'Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua dan Pendidik di PAUD Delima', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), p. 1155. doi:[10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022](https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022).
- Rahayuni, I. G. A. A., Nilayani, S. A. P. (2023). Five Love Language dalam Perspektif Pendidikan IPS sebagai Upaya Mencegah Delinkuensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lampung Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlaputra*, 14(1), 64–75. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i1.329>
- Sekolah, T., & Diana, F. (2022). Bimbingan Kelompok Sebagai Solusi dalam Mencegah Kekerasan Seksual (Studi Pada Santriwati Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Falah Padang). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Web Jurnal*, 4, 63–76. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/5163/3688>
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>